

Idealisme Kekristenan Dalam Konteks Moderasi Beragama

Andreas Yonatan Gultom
andreasyonatan13@gmail.com

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi
Institut Agama Negeri Kristen

Abstract. *Christian idealism has a striking and identical nature in terms of its radicalism when associated with religion, especially Christianity. It can be clearly seen that idealism is one of the ideologies that if associated with religion provides a program or method that is different from the usual in the sense of providing a deep appreciation of religious understanding. Although it is a difficult thing to change in general, idealism seeks to proclaim renewal to find the right solution to the case study factors in human life that will continue progressively, to find the eternity of the real truth of religion itself. The combination of the nature of Christianity with idealism can certainly complement each other if each other balances and harmonizes in the teaching of the living and true truth of the absolute truth of God's word, so that it will have a major positive impact on mankind.*

Keywords: *Philosophy, Idealism Christianity, Religious moderation*

Abstrak. Idealisme Kekristenan memiliki sifat yang mencolok dan identic dalam hal keradikalannya jika dikaitkan terhadap agama, khususnya agama Kristen. Dapat diketahui dengan jelas bahwa idealisme menjadi salah satu paham yang jikalau dikaitkan dengan agama memberikan suatu program atau metode yang berbeda dari biasanya dalam arti memberikan suatu penghayatan mendalam terhadap paham agama. Meskipun suatu hal yang sulit untuk dirubah pada umumnya namun dalam paham idealisme berusaha mencanangkan pembaharuan untuk mencari solusi yang tepat terhadap faktor-faktor studi kasus dalam hidup manusia yang akan berlanjut secara progresif, untuk menemukan kekekalan dari kebenaran yang sesungguhnya dari agama itu sendiri. Pengkombinasian sifat dasar kekristenan dengan paham idealisme dapat dipastikan saling melengkapi jika satu sama lain menyeimbangkan dan menelaraskan dalam pengajaran yang hidup dan benar adanya akan kebenaranqn firman Tuhan yang absolut, sehingga akan memberikan dampak besar yang positif terhadap umat manusia.

Kata kunci : Filsafat, Idealisme Kekristenan, moderasi beragama

LATAR BELAKANG

Idealisme merupakan sebuah pemikiran filosofis yang telah memberikan pengaruh besar terhadap berbagai macam ajaran yang telah ada. Tidak lain adanya yaitu, ajaran kristenan atau bisa saja kita sebut sebagai *IDEALISME KEKRISTENAN* yang dimana itu muncul dari dalam pikiran atau sebuah gagasan yang sudah ada atau sudah diajarkan dari orang tua ke anaknya. Seperti yang ktia telah ketahui bahwa seorang kristiani (kristen) pasti memiliki pribadi kasih dan penuh akan damai sejahtera dalam pribadinya, yang dimana tentu saja ajaran idealisme yang begitu melekat bahkan jauh sebelum idealisme itu dikenalkan pada lingkungan kekristenan mula - mula.¹

¹ Jeremy Dunham, Iain Hamilton Grant, and Sean Watson, *Idealism: The History of a Philosophy* (Routledge, 2014).

Sebelum menjadi sebuah aliran filsafat yang berkembang pada abad ke-19 M. Sebenarnya gagasan – gagasan idealisme telah dikenalkan oleh plato jauh sbeelum itu.secara hitois idealisme telah diformulasi dengan jelas dan di introdusir oleh plato pada abad ke-4 sebelum masehi (S.M). dengan gagasan – gagasan dan pemikiran filosofis tersebut,akhirnya plato dijuluki dengan bapak idealisme.² Banyaknya perbuahan radikal yang mencakup nilai-nilai keidealismean menuntut seorang yang paham akan apa itu kekristenan (Paham Agama) serta paham akan idealism sebagai suatu ide-ide yang dapat menjadi pembaharu identitas orang percaya di dalam kristus untuk menjadi lebih baru dan baik adanya, yang membendung suatu kerohanian kekristenan dalam upaya menerapkan pribadi kristus dalam sanubari kristiani-nya. Seperti yang dikatan oleh G.K. Chesterton, bahwa manusia bukanlah sebuah balon yang terbang ke-langit,juga bukan tikus yang hanya menggali tanah; tetapi lebih seperti sebatang pohon, yang akar-nya menyerap makanan dari bumi, sementara cabang-cabang tertinggi seolah nyaris meraih bintang.³

Oleh karena alam mempunyai arti dan maksud, yang di antara aspek - aspeknya adalah perkembangan manusia yang me-rohani, maka seorang idealis berpendapat bahwa terdapat suatu harmoni yang merohoani dalam pribadi umat kristiani dan alam. Manusia merasa berada di rumahnya dalam alam; ia bukan orang asing atau makhluk ciptaan nasib, oleh karena alam ini adalah suatu sistem yang logis dan spiritual, dan hal itu tercermin dalam usaha manusia untuk mencari kehidupan yang baik. Proses ini dalam tingkat yang tinggi menunjukkan dirinya sebagai aktivitas, akal, jiwa atau perorangan. Nah dalam "idealisme kekristenan" Ini kita dihadapkan pada pemikiran yang kompleks dan bervariasi tentang hubungan antara realitas fisik dan keberadaan rohani. Dalam pandangan ini, realitas bukan hanya tentang apa yang kita lihat dengan mata kita, tetapi juga tentang kekuatan-kekuatan yang tidak terlihat yang membentuk dan mempengaruhi dunia kita.

Namun "Apakah Itu Moderasi Beragama?":

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pendekatan jalan tengah dalam praktik beragama sesuai dengan definisi moderasi. Dalam konteks ini, moderasi beragama mencerminkan suatu cara beragama yang tidak bersifat ekstrem dan menghindari perilaku berlebihan dalam menjalani ajaran agama. Seorang yang menganut moderasi beragama disebut sebagai individu yang moderat.⁴ Prinsip ini menekankan keseimbangan dan penerimaan

² A B Musyafa'Fathoni, "Idealisme Pendidikan Plato," *Tadris STAIN Pamekasan* 5 (2010).

³ Paul Brand and Philip Yancey, *The Gift of Pain: Why We Hurt and What We Can Do about It* (Zondervan, 2020).

⁴ DAKWAH BAGI GENERASI MILENIAL, "MATERI DAKWAH MODERASI BERAGAMA HABIB JA'FAR PADA AKUN YOUTUBE JEDA NULIS DAN RELEVANSINYA DENGAN," n.d.

terhadap perbedaan, mengajak individu untuk mengikuti ajaran agama tanpa terjerumus pada ekstremisme atau fanatisme. Dalam tulisan ini, kita akan lebih mendalam memahami makna dan implikasi dari moderasi beragama sebagai suatu pandangan hidup yang menitikberatkan pada kesederhanaan dan toleransi.

Dalam hal berideologi sebagai sesuatu sikap yang atau pola pikir seorang yang beragama kristen, haruslah memiliki integritas (pendirian) dalam hal moderat. Dalam hal ini kita bisa mengetahui bahwasanya ajaran yang ada dapat memberikan kita pemahaman serta dorongan untuk selalu menekankan prinsip kerukunan social keagaman budaya, agama dan lain hal sebagainya untuk mampu menjadikan kita sebagai seorang yang professional mengikuti teladan kristus dan senantiasa mengasihi sesama seperti kita mengasihi pribadi kita.

KAJIAN TEORITIS

Idealisme kristen dan moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang menekankan pendekatan jalan tengah dalam praktik beragama sesuai dengan definisi yang di, dinamakan berprinsip, berintegritas serta bermoderasi. Dalam konteks kekristenan, sedangkan moderasi beragama mencerminkan suatu cara beragama yang tidak bersifat ekstrem dan menghindari perilaku berlebihan dalam menjalani ajaran agama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini mencakup analisis kepustakaan, studi historis, dan penelusuran ideologi dalam kekristenan serta menelusuri indikator moderasi beragama. Analisis teks Alkitab membantu mengungkap pesan teks secara eksplisit, memperhatikan elemen linguistik, budaya, dan teologis yang terkandung di dalamnya. Studi historis mendalam memberikan wawasan tentang konteks sejarah, termasuk kehidupan sosial dan politik pada masa itu, sementara penelusuran konteks budaya membantu membimbing interpretasi dengan memasukkan perspektif budaya yang dapat memengaruhi pemahaman terhadap teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Idealisme Kekristenan (Idealisme sebagai Seorang Kristiani)

Idealisme Kekristenan adalah pandangan filosofis yang didasarkan pada ajaran agama Kristen. Pandangan ini menyatakan bahwa dunia yang nyata adalah hasil dari keteraturan dan rancangan Tuhan, dan bahwa realitas rohani memiliki keutamaan dan keberadaan yang lebih

tinggi daripada dunia fisik.⁵ Dalam pandangan ini, pengalaman manusia tidak hanya terbatas pada apa yang dapat diobservasi melalui indra, tetapi juga meliputi pengalaman rohani seperti doa, meditasi, dan pengalaman keagamaan lainnya. Idealisme Kekristenan juga menekankan bahwa pengetahuan dan moralitas bukan hanya berasal dari pengalaman fisik semata, tetapi juga dari wahyu ilahi yang terungkap melalui Kitab Suci dan pengalaman rohani. Dalam Idealisme Kekristenan, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki jiwa dan roh yang selalu terhubung dengan Tuhan. Tuhan dipandang sebagai sumber segala kebaikan, kebenaran, dan keindahan. Oleh karena itu, tujuan hidup manusia adalah untuk menyatukan diri dengan Tuhan dan mencapai keselamatan rohani. Idealisme Kekristenan memiliki implikasi penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara manusia berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Pandangan ini menekankan pentingnya kasih, kerendahan hati, dan kesetiaan pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Dalam pandangan ini, manusia dipanggil untuk hidup dalam ketaatan dan kasih kepada Tuhan dan sesama manusia, serta untuk merawat dan menghormati alam semesta sebagai karunia dari Tuhan.

Dalam keseluruhannya, Idealisme Kekristenan memberikan pandangan yang utuh dan holistik tentang keberadaan manusia dan hubungannya dengan Tuhan dan lingkungan sekitarnya. Pandangan ini menekankan pada pentingnya pengalaman rohani dan keterikatan manusia dengan Tuhan, serta memberikan panduan moral dan etis yang jelas bagi kehidupan manusia.

Menurut Herman Horne berkata idealisme ialah pandangan yang merumuskan kalau alam ialah ekspresi dari benak, juga berkata kalau intisari dari dunia ini merupakan dari alam realitas akal pikir serta berpandangan kalau hal-hal yang bertabat modul bisa dijelaskan lewat jiwa yang bersifat idealism.⁶ Sejalan dengan itu, George R. Knight menguraikan kalau idealisme pada mulanya, merupakan sesuatu penekanan pada kenyataan ilham gagasan, pemikiran, ide pikir daripada sesuatu penekanan pada objek-objek dan daya-daya modul. Idealisme menekankan ide pikir (mind) selaku hal bawah ataupun lebih dahulu terdapat untuk modul serta apalagi menyangka bahwa ide pikir merupakan suatu yang nyata, sebaliknya unit merupakan akibat yang ditimbulkan oleh ide pikir. Baginya, ini sangat bertentangan dengan materialisme yang berkomentar kalau komponen unit merupakan nyata terdapat, sebaliknya ide pikir (mind)

⁵ Ali Mubin, "Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 2 (2019).

⁶ Dalam tulisannya berbahasa Inggris, Herman Home mengemukakan "Idealism is the conclusion that the universe is an expression of intelligence and will, that the enduring substance of the world is of the nature of mind, that the material is explained by the mental". Lihat Herman Horne, *An Idealistic Philosophy of Education* dalam, Nelson B. Henry, *Philosophies of Education* (Illmois: University of Chicago: 1942) hal. 139

merupakan suatu fenomena pengiring.⁷ Dari ketiga penafsiran di atas bisa dimengerti kalau idealism ialah sesuatu aliran filsafat yang memiliki pemikiran bahwa hakekat seluruh suatu terdapat pada tataran ilham. Kenyataan yang berwujud sesungguhnya lebih dahulu terdapat dalam kenyataan ilham serta benak serta bukan pada hal-hal yang bertabat unit. Walaupun demikian, idealisme tidak mengingkari terdapatnya unit. Unit merupakan bagian luar dari apa yang terucap didalam hakekat yang terdalam, yang merupakan ide ataupun "roh atau ruh", sehingga yang disebut sebagai unit komponen merupakan bungkus luar dari hakekat, benak, ide, budi, roh atau bisa disebut nilai. Bisa disimpulkan, bahwa idealisme kerap memakai rangkaian kata yang meliputi hal-hal yang abstrak semacam roh, gagasan ide, nilai serta karakter. Idealisme percaya kalau sifat suatu objek merupakan spritualisme, non material serta idealistik. Namun juga terkadang pikiran atau pemikiran idealisme ini senantiasa di identikan dengan Plato. Platolah yang kerap dihubungkan dengan filsafat idealisme. Pemikiran semacam ini timbul, mengingatkan kita kepada Plato yang di beri gelar Bapak filsafat idealisme yang juga sering disebut sebagai penyebab tersebarnya ilmu pengetahuan filsafat idealisme. Menurut pendapat Plato; hakekat segala suatu tidak terletak pada yang bertabat unit ataupun benda, tetapi suatu yang terdapat dibalik unit itu, ialah ilham. Ilham bertabat kekal, immaterial serta tidak berganti. Meski modul sirna, ilham tidak ikut musnah.⁸ Dalam mencari kebenaran, Plato berkomentar bahwa kebenaran tidak bisa ditemui dalam dunia nyata, karena dunia nyata nyatanya tidak permanen serta senantiasa hadapi pergantian. Artinya kalau dunia komponen unit tidaklah dunia yang sesungguhnya, namun perihal itu ialah analogi ataupun ilusi semata yang dihasilkan oleh panca indera.

Idealisme sebagai seorang Kristiani dapat dilihat dari berbagai perspektif dan pandangan para ahli. Dalam pandangan umum, idealisme mengacu pada pandangan bahwa realitas lebih tergantung pada pikiran atau ide daripada pada materi atau pengalaman. Dalam konteks keagamaan, idealisme seorang Kristiani dapat merujuk pada cara mereka memandang dunia, hidup, dan peran mereka sebagai orang percaya. Beberapa ahli teologi dan pemikir Kristen telah menyumbangkan pemikiran mereka mengenai idealisme dalam konteks kehidupan beragama. Salah satu aspek idealisme dalam pandangan seorang Kristiani dapat ditemukan dalam pandangan mengenai tujuan hidup dan kebermaknaan. Beberapa ahli, seperti C.S. Lewis, menekankan pentingnya mencari makna hidup dalam hubungan dengan Tuhan dan melihat dunia sebagai ujian kehidupan yang membimbing kita menuju kehidupan yang lebih

⁷ George R. Knight, *Issue and Alternatives in Education Philosophy*, Terj. Mahmud Arif, Filsafat Pendidikan, Isu-Isu Kontemporer dan Solusi Alternatif, (Yogyakarta: Idea Press, 2004) hal. 48

⁸ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981) hal. 315

baik di sisi-Nya. Dalam konteks ini, idealisme Kristiani dapat dilihat sebagai dorongan untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual.

Selain itu, ahli teologi seperti Dietrich Bonhoeffer menyumbangkan pandangan bahwa idealisme seorang Kristiani dapat tercermin dalam tindakan nyata untuk memperbaiki dunia ini. Bagi Bonhoeffer, ajaran Kristiani tidak hanya bersifat spekulatif, tetapi juga harus diwujudkan melalui tindakan konkrit dalam melayani sesama dan berjuang untuk keadilan sosial. Dalam hal ini, idealisme Kristiani mendorong untuk menjadi agen perubahan positif dalam dunia ini. Namun, idealisme Kristiani juga harus diimbangi dengan pemahaman tentang realitas dunia yang kompleks dan penuh dengan tantangan. Beberapa ahli seperti Reinhold Niebuhr menekankan konsep "Realisme Kristen," di mana mereka mengakui adanya kejahatan dan kegagalan manusia, namun tetap berusaha untuk membawa kebaikan dan keadilan. Dalam konteks ini, idealisme Kristiani diartikulasikan melalui sikap rendah hati dan kesiapan untuk berjuang melawan kezaliman tanpa kehilangan kepekaan terhadap kebutuhan spiritual.

Dengan demikian, idealisme sebagai seorang Kristiani dapat dilihat sebagai kombinasi antara harapan akan kebaikan yang lebih tinggi dalam Kristus, tanggung jawab untuk bertindak di dunia ini, dan pengakuan akan keterbatasan manusia. Ini menciptakan paradoks yang menarik antara pandangan rohaniah yang tinggi dan keterlibatan aktif dalam dunia fisik, yang menjadi ciri khas dari pemikiran idealisme dalam konteks kehidupan Kristiani, dalam hal ini saya mejabarkan beberapa aspek yang dalam memunculkan pandangan yang saya sendiri kategorikan sebagai sebuah ide yang mencakoki remaja kristen masa kini.

- Realitas akal pikiran

Menurut dari George Knight realitas bagi idealisme merupakan bantala penampakan yang ditangkap dengan ke-inderawian dan bantala yang realitas diambil dan proses melalui kecerdasan ke-intelektualan realitas pikir. Dunia dengan daya pikir selalu menuju pada inspirasi ide atau gagasan yang lebih dulu ada dan lebih penting dari pada dunia impiris indrawi. Ia juga mengemukakan bahwa ide gagasan lebih terdahulu ada dibandingkan komponen unitunit yang bersifat material, dapat diilustrasikan dengan susunan sebuah kursi. Pemeluk paham idealisme pasti berpandangan bahwa sebelum membuat suatu kursi untuk diduduki maka terlebih dahulu harus memiliki sebuah inspirasi ide.

Melalui uraian diatas dapat diketahui bahwa meskipun idealisme berpandangan yang terfokus pada dunia inspirasi ide yang bersifat nyata, namun demikian ia tidak memiliki detail klarifikasi mengenai unsur gatra yang bersifat pengalaman dan bukti konkrit ke-indrawian. Pandangan idealisme tidak memisahkan antara sesuatu yang bersifat abstrak yang ada dalam tingkatan inspirasi atau ide dengan bantala gatra. Namun, menurutnya yang dipentingkan

adalah bahwa yang utama adalah dunia inspirasi ide atau pikir, karena bantala gatra tidak akan pernah ada tanpa ada tresenden di dalam suatu tataran inspirasi realitas pikir. Realitas akal pikiran adalah suatu pandangan bahwa realitas yang kita alami dipengaruhi oleh cara kita memahami dan menginterpretasikan dunia. Pandangan ini menyatakan bahwa realitas tidaklah objektif dan independen dari manusia, tetapi terbentuk oleh cara kita berpikir dan merasakan.

Tujuan dari realitas pemikiran atau akal adalah untuk memperlempang kualitas apresiasi paham manusia tentang hubungan antara angpan pemikiran dan realitas. Dengan mengakui bahwa realitas dipengaruhi oleh cara kita untuk berpikir, kita dapat memperlempang anggapan kita tentang bantala lalu mengatasi batasan pemikiran yang dimana juga mungkin telah membatasi inspirasi ide atau pengetahuan kita. Tujuan dari realitas akal pikiran adalah untuk menyokong manusia untuk mempertanyakan paham pemikiran mereka tentang bantala dan mendedahkan pemikiran kita untuk bermacam-macam cara berpikir yang berbeda dan serealitas mungkin.⁹ Bersama dengan itu juga, realitas upaya pikir kita mampu menunjang kita untuk mekar dan mengecambah pengatuhuan spiritual serta menjadi cerdas dalam hal memustuskan.¹⁰

Salah satu ayat yang dapat dihubungkan dengan konsep Realitas daya pikir adalah :

- Roma 12:2, yang berbunyi: "Dan janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada-Nya, dan yang sempurna." Dari apa yang telah firman ini sampaikan terkandung makna ajakan bagi kita untuk memperbaharui pikiran dan melebarkan cara pandang, pola pikir yang berbeda dari bantala sekitar kita. Dengan memperbaharui budi pikir kita, , maka kita akan dapat mengenali kehendak Allah yang sempurna.

- 2 Korintus 10:5, yang berbunyi: "Kami meruntuhkan hawa nafsu manusia dengan segala kecerdikan, sehingga kami mengambil setiap pikiran yang tertawan untuk mempersembahkan kepada Kristus." Pada padananfirman ini yang dimana, terkandung makna untuk mengajak kita uuntuk memerangi (melawan) kecenderungan pemikiran yang menghalangi progres pertumbuhan spiritual dan intelektual kita. Dalam hal ini, pikiran kita memiliki peran yang sangat penting dalam hal membentuk realitas yang kita alami.

- Kebenaran sebagai ide dan gagasan

⁹ Tony Lane, *Runtut Pijar. Sejarah Pemikiran Kristiani* (PT. BPK Gunung Mulia, 1990).

¹⁰ Dunham, Grant, and Watson, *Idealism: The History of a Philosophy*.

Idealisme memusatkan realitas bental, akal, pikiran, jiwa "roh" dan inspirasi gagasan ide. Yang dimana realitas tidak hanya berpandangan pada sebuah pengetahuan dalam hal melihat, mendengar, dan meraba tetapi sebagai upaya mengotorisasikan suatu inspirasi gagasan ide dan mengopenikannya dalam realitas pikir kita.¹¹

Dari apa yang telah dijelaskan dapat kita pahami bahwasanya ingatan atau pemahaman itu tidak hanya didasarkan pada suatu yang dari luar saja, tetapi juga melalui sesuatu yang telah diolah dalam gagasan pokok (inspirasi) dan pikiran.

Keabsahan itu berada pada bental inspirasi dan gagasan pokok ide. Daripada itu penganut gagasan idealisme membenarkan adanya upaya pikir atau akal pikir yang absolut atau diri absolut yang secara terus-menerus memikirkan ide-ide atau gagasan-gagasan akal pikir. Gerendel dari dasar-dasar dan batasan pada pengetahuan idealisme adalah konsistensi (kestabilan) dan disertakan dengan koherensi. Didalam idealisme keabsahan merupakan sesuatu yang begitu melekat dalam esensi keabsahan bental maupun angkasa. Keabsahan sebuah inspirasi serta gagasan ide ypaang merupakan sebuah pandangan tentang keabsahan yang dimana bukan hanya berupa materi entitas atau objek materi yang ada di dunia fisik semata, melainkan suatu konsep atau gagasan yang terbentuk dalam pemikiran kita sebagai manusia. Keabsahan sebagai inspirasi dan gagasan ide menyatakan bahwa kebenaran merupakan hasil dari pemahaman kita tentang kenyataan dan realitas pikir kita, serta dapat betumbuh dan berubah seiring dengan perubahan upaya pikir dan paham pikir kita manusia.¹²

Tujuan daripada keabsahan sendiri ialah merupakan sebagai sebuah yang menginspirasi daya pikir atau gagasan ide yang ditujukan untuk melembarkan cara pandang cara pikir serta pemahaman kita mengenai konsep keabsahan suatu pikiran dan meningkatkan intelektualitas untuk bersikap kritis terhadap keabsahan yang dinyatakan. Dalam hal mengelegalkan suatu keabsahan yang dimana dapat beganti seiring dengan perubahan upaya pikir kita manusia ini, maka kita didambakan agar tidak terjebak dalam pola pikir yang sempit dan doktriner tentang keabsahan. Tujuan dari keabsahan yang menjadi sebuah inspirasi dan gagasan ide juga ditujukan untuk menyokong kita agar dapat mempersoalkan cara pandang orang-orang mengenai keabsahan serta dapat mematut-matut cara berpikir cendikiawan (cerdikkiawan) serta mungkin berbeda dengan cara pandang orang-orang dalam lingkup mereka yang memiliki cara pandangnya tersendiri. Demikian dengan, keabsahan sebagai inspirasi dan ide gagasan yang dapat membantu kita untuk lebih berkembang dalam lingkup pola pikir yang lebih

¹¹ Dunham, Grant, and Watson.

¹² Mubin, "Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme."

terbuka, kreatif, dan inovatif supaya dapat menanggulangi masalah serta tantangan yang dimana kita dihadapkan didalam kehidupan. Nah Ada beberapa ayat Alkitab yang dapat dihubungkan dengan konsep keabsahan (kebenaran) sebagai ide atau gagasan. Berikut adalah beberapa contohnya:

- Yohanes 8:32, "Dan kamu akan mengenal kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu." Daripada firman diatas dapat disimpulkan bahwa suatu kebenaran dapat memerdekakan kita serta menunjukkan bahwa keabsahan juga dapat dikenal dan pengenalan akan kebenaran dapat memberikan kebebasan kepada kita manusia.

- 1 Timotius 6:20, "Hai Timotius, peliharalah apa yang dipercayakan kepadamu, dan jauhilah yang bernama pengetahuan palsu dan yang menyebabkan orang meragukan iman mereka." Firman ini mengajak manusia untuk berpegang teguh pada kebenaran yang benar-benar absah serta dapat dipercayai dengan upaya pikir dan cara pandang kita manusia, dan untuk menghindari pengetahuan yang salah mengenai apa itu keabsahan yang tidak dapat di benarkan jikalau tidak termasuk kedalam ajaran kebenaran.

- Yohanes 14:6, "Kata Yesus kepadanya: Aku adalah jalan dan kebenaran dan hidup; tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak oleh Aku." Jelas dintanyakan pada firman ini bahwasanya hanya yesus kristus sajalah jalan kebenaran,keabsahan dan juga menunjukkan bahwa Yesus Kristus adalah kebenaran yang sejati dan satu-satunya jalan untuk mencapai kebenaran yang sempurna.

Daripada apa yang tertaut dalam ayat yang dapat memberikan pandangan mendalam mengenai konsep kebenaran dan keabsahan, yang memegang peran sentral dalam kehidupan rohani seorang kristiani. Dalam Yohanes 8:32, disampaikan bahwa pengetahuan akan kebenaran memiliki kekuatan untuk memerdekakan. Ini menciptakan keterkaitan erat antara pemahaman yang benar dengan kebebasan spiritual. Firman ini mendorong manusia untuk mencari kebenaran sejati sebagai sumber pembebasan dari belenggu kegelapan dan kebingungan. Pemeliharaan kebenaran juga menjadi fokus dalam 1 Timotius 6:20. Disini, manusia diingatkan untuk menjaga dan memelihara apa yang dipercayakan kepadanya, sambil menjauhi pengetahuan palsu yang dapat meragukan iman. Firman ini menyoroti pentingnya berpegang teguh pada kebenaran yang sejati dan dapat dipercayai, serta menekankan bahwa pemahaman yang benar mengenai keabsahan harus dijaga dengan hati-hati. Upaya untuk menghindari pengetahuan yang salah menunjukkan kesadaran akan bahaya pengaruh yang dapat merusak keyakinan dan kebenaran.

Dalam Yohanes 14:6, Yesus menyatakan bahwa Dialah jalan, kebenaran, dan hidup. Pernyataan ini menggambarkan eksklusivitas Yesus sebagai satu-satunya jalan untuk mencapai

kebenaran yang sejati. Dengan kata lain, kebenaran yang mencapai keabadian hanya dapat ditemukan melalui hubungan pribadi dengan Kristus. Firman ini mengajarkan bahwa kebenaran sejati tidak hanya merupakan seperangkat prinsip atau doktrin, tetapi juga merupakan realitas yang hidup dan tersedia melalui hubungan dengan Sang Pencipta.

Ayat-ayat Alkitab ini menggarisbawahi pentingnya memahami dan memelihara kebenaran yang sejati dalam kehidupan Kristiani. Kebenaran bukan hanya sebagai konsep intelektual, tetapi sebagai kekuatan pembebasan, landasan iman, dan jalan menuju hidup yang sejati. Oleh karena itu, menjalani hidup yang berdasarkan kebenaran dan keabsahan menjadi panggilan bagi setiap orang percaya.

- Nilai-nilai dari Dunia Ide (Kajian Aksiologi)

Aksiologi idealisme berakar dan bertumbuh kuat pada metafisisnya. Menurut Bapak George Knight, dari yang kita ketahui Universum atau universe ini dapat kita pikirkan serta kita renungkan dalam susunan alam raya atau mikromoskos. Dalam suatu paham atau pantauan terhadap idealisme sering kali dipandang sebagai bentala pemikiran yang tidak terbatas atau absolut.

Nilai dari sebuah kebijaksanaan cenderung dilihat dari sudut pandang pribadi dengan pemikiran yang absolut. Aksiologi juga merupakan pembelajaran tentang nilai, baik itu moral, estetika, serta mengenai keabsahan. Nilai-nilai dari sebuah bentala inspirasi pokok pikiran adalah pandangan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya bersumber pada jasmani fisik atau bentala yang nyata saja, tetap jugai bersumber pada bentala inspirasi gagasan-gagasan atau paham pikir kita manusia.

Kajian aksiologi memiliki tujuan yang sangat relevan dalam memperjelas nilai-nilai yang menjadi landasan kehidupan manusia. Nilai-nilai moral, estetika, dan kebenaran dieksplorasi dengan mendalam dalam kajian ini, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna nilai-nilai tersebut. Melalui pemahaman nilai-nilai dari dunia ide, manusia diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan, serta mengatasi berbagai konflik dan masalah kehidupan sehari-hari. Tujuan lain dari kajian aksiologi adalah untuk menguatkan nilai-nilai yang telah ada dan mempelajari nilai-nilai baru yang mungkin muncul seiring dengan perkembangan zaman. Dalam konteks perkembangan era, kajian aksiologi dapat membantu kita mengembangkan cara pandang penilaian yang lebih bermutu sesuai dengan tuntutan zaman. Ini mencerminkan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan nilai-nilai yang mungkin timbul seiring waktu. Gutek menyoroti bahwa pengalaman yang memiliki nilai

didasarkan pada kemampuan untuk meniru Tuhan sebagai sesuatu yang absolut. Ini menegaskan pentingnya orientasi nilai yang bersumber dari prinsip-prinsip keilahian.

Beberapa kutipan dari firman Allah yang disajikan, seperti Filipi 4:8, Markus 12:31, dan Matius 5:16, memberikan panduan nilai dari perspektif keagamaan. Filipi 4:8 mengajak manusia untuk memikirkan nilai-nilai positif dan baik, sementara Markus 12:31 menekankan cinta kepada Tuhan dan sesama sebagai perintah utama. Matius 5:16 menyoroti pentingnya kebaikan dan perbuatan baik sebagai bukti iman. Integrasi nilai-nilai agama dalam kajian aksiologi memberikan dimensi yang mendalam dan spiritual dalam pemahaman nilai-nilai hidup. Dengan melibatkan diri dalam kajian aksiologi, manusia dapat lebih baik memahami perbedaan nilai di antara kebudayaan dan agama yang berbeda. Ini tidak hanya menciptakan kesadaran akan keberagaman nilai, tetapi juga berpotensi menjadi simbol kerukunan dan perdamaian dalam hubungan sosial antarbangsa. Oleh karena itu, kajian aksiologi bukan hanya merupakan refleksi filosofis, tetapi juga merupakan pandangan hidup yang membimbing manusia menuju pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Kekristenan dan moderasi beragama

Kekristenan sebagai agama yang memiliki basis ajaran dan prinsip-prinsip moral, memunculkan konsep moderasi beragama sebagai suatu pendekatan yang dapat diterapkan dalam kehidupan beragama umat Kristen. Sejumlah ahli teologi dan pemikir agama mengembangkan perspektif mengenai pentingnya moderasi dalam menjalani ajaran Kekristenan. Pertama, Dietrich Bonhoeffer, seorang teolog Kristen Jerman, menekankan pada praktik kehidupan yang seimbang di dalam Kekristenan. Bonhoeffer mengajukan gagasan bahwa moderasi beragama mewakili kesadaran akan tanggung jawab untuk menjalani kehidupan beragama tanpa terperangkap dalam ekstremisme atau fanatisme. Ia berpendapat bahwa melalui moderasi, seseorang dapat mencapai keseimbangan antara iman pribadi dan pelayanan kepada sesama. Kemudian, C.S. Lewis, seorang penulis dan teolog Inggris, menyoroti pentingnya moderasi dalam penafsiran terhadap ajaran agama. Lewis berpendapat bahwa moderasi beragama memerlukan kesediaan untuk berdialog dengan pemahaman lain, baik dari kalangan Kristen maupun agama lain. Dalam karyanya, ia menekankan bahwa moderasi dapat menghindarkan umat Kristen dari sikap eksklusif dan membuka ruang untuk pemahaman yang lebih luas. John Stott, seorang teolog dan pengajar Alkitab Inggris, memberikan penekanan pada konsep "Whole Life Discipleship" yang menggambarkan pemeluk agama untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab. Stott mengajarkan bahwa moderasi beragama dapat tercermin dalam cara umat Kristen hidup dalam

segala aspek kehidupan, baik di tempat kerja, keluarga, maupun masyarakat. Sementara itu, Karl Rahner, seorang teolog Katolik Jerman, melihat moderasi beragama sebagai langkah untuk memperkuat hubungan personal dengan Tuhan. Rahner meyakini bahwa moderasi membantu seseorang menjauhi godaan ekstremisme dan memperdalam pengalaman rohani melalui kehidupan doa dan refleksi.

Dalam konteks ekumenis, perseptif Reinhold Niebuhr, seorang teolog Amerika Serikat, menyoroti perlunya moderasi dalam membangun kesatuan antaragama. Niebuhr berpendapat bahwa melalui moderasi, umat Kristen dapat bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan. Paus Fransiskus, sebagai pemimpin spiritual Katolik saat ini, menggarisbawahi pentingnya moderasi dalam menanggapi isu-isu kontemporer. Paus Fransiskus memandang moderasi sebagai sikap responsif terhadap perubahan zaman dan menekankan ajaran kasih sebagai inti dari kehidupan beragama.

Pandangan keseluruhan para ahli dan pemikir Kristen mengenai moderasi beragama mencerminkan upaya untuk menjalani ajaran Kekristenan secara seimbang dan relevan dalam konteks zaman. Dengan menggabungkan kebijaksanaan teologis dan pengalaman hidup, moderasi beragama dalam Kekristenan diartikan sebagai langkah menuju kehidupan rohani yang utuh dan penuh kasih.

Dalam hal memahami apa itu moderasi beragama ada empat indikator yang penting untuk kita ketahui dan dapat menjadikan pedoman dalam hal bermoderat, yaitu sebagai berikut.¹³

1. Komitmen Kebangsaan:

Komitmen kebangsaan dalam konteks moderasi beragama Kristen dapat dilihat sebagai tanggung jawab untuk berkontribusi positif dalam membangun dan memperkuat kehidupan bermasyarakat. Ayat Alkitab yang relevan adalah: Yeremia 29:7 (TB) **"Dan carilah kesejahteraan kota ke mana Aku telah menanamkan kamu pergi ke dalam pembuangan dan berdoalah untuknya kepada TUHAN, sebab kesejahteraanmu bergantung kepada kesejahteraan kota itu."** Ayat ini menekankan tindakan nyata dan keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial, menciptakan landasan untuk komitmen aktif dalam membangun komunitas. Pertama-tama, ayat ini menyoroti pentingnya mencari kesejahteraan bersama dan mempromosikan kebaikan bersama di dalam komunitas. Ini menunjukkan bahwa umat Kristen diundang untuk bukan hanya mencari kesejahteraan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada

¹³ Hanna Dewi Aritonang et al., "The Work of Religious Extension Workers in Strengthening Religious Moderation in North Tapanuli," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 879–94.

kesejahteraan kolektif. Konsep ini mencerminkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan kepedulian sosial dalam ajaran Kristiani.

Selanjutnya, ajakan untuk berdoa bagi kesejahteraan kota menunjukkan komitmen umat Kristen terhadap prinsip spiritual dalam mendukung kehidupan masyarakat. Doa sebagai alat untuk meminta berkat dan bimbingan Tuhan menegaskan keterkaitan antara dimensi rohaniiah dan kehidupan sehari-hari. Ini juga menunjukkan pemahaman bahwa transformasi masyarakat memerlukan dukungan ilahi. Ajaran ini menunjukkan bahwa umat Kristen harus menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat tempat mereka tinggal. Ini melibatkan terlibat secara aktif dalam kegiatan yang mempromosikan kesejahteraan, keadilan, dan moralitas. Umat Kristen dipanggil untuk mengambil peran aktif dalam memperbaiki kondisi komunitas mereka, baik melalui kegiatan amal, pendidikan, atau upaya lain yang berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Selain itu, Ayat Yeremia 29:7 juga menggambarkan relevansi konsep moderasi beragama dalam konteks tindakan sosial. Moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga mencakup keterlibatan langsung dalam masalah sosial. Sikap moderat dalam tindakan dan pemikiran membantu menciptakan perubahan positif tanpa terjerumus dalam ekstremisme atau sikap dogmatis yang dapat merugikan keberagaman dalam masyarakat.

Oleh karena itu, ajaran ini menjadi panggilan bagi umat Kristen untuk tidak hanya menjalani kehidupan rohaniiah mereka secara pribadi, tetapi juga untuk aktif mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan konkret, menciptakan dampak positif dalam kesejahteraan dan perkembangan komunitas mereka.

2. Toleransi:

Toleransi dalam konteks moderasi beragama Kristen mengacu pada sikap terbuka dan hormat terhadap perbedaan keyakinan dan pandangan. Ayat Alkitab yang relevan adalah: Roma 14:1 (TB) "**Yang lemah dalam iman terimalah tanpa mempersoalkan pandangannya.**" Dalam konteks ajaran Kristen Roma 14:1 memberikan pedoman yang sangat relevan mengenai sikap terhadap sesama yang mungkin memiliki keyakinan atau pandangan yang lemah dalam iman. Pengajaran ini mendorong umat Kristen untuk melibatkan diri dalam hubungan yang penuh kasih dan pengertian terhadap orang lain, terutama mereka yang mungkin berada pada tahap pertumbuhan iman yang lebih rendah. Penting untuk dicatat bahwa pemahaman akan konsep "yang lemah dalam iman" di sini tidak bermaksud merendahkan atau menghakimi, melainkan mengajak untuk lebih bijaksana dalam bersikap terhadap orang-orang yang mungkin belum sepenuhnya memahami atau menghayati ajaran iman. Ayat ini mengajarkan bahwa di dalam komunitas Kristen, sikap hormat dan penerimaan terhadap

perbedaan keyakinan adalah suatu bentuk kesalehan. Selain itu, melibatkan diri dalam penerimaan terhadap sesama yang "lemah dalam iman" juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani. Ini merupakan panggilan untuk memberikan dukungan dan bimbingan, bukan untuk menilai atau menolak. Kesadaran akan perbedaan keyakinan bukanlah suatu alasan untuk memecah belah komunitas, tetapi sebagai peluang untuk saling melengkapi dan membangun satu sama lain. Dalam mengimplementasikan ajaran ini, umat Kristen diingatkan untuk bersikap rendah hati dan tidak merasa lebih tinggi dari sesama. Ajaran ini juga menggarisbawahi nilai pentingnya kerendahan hati dalam menjalin hubungan, sehingga setiap orang dapat merasa diterima dan dihargai dalam komunitas iman.

Sejalan dengan semangat ajaran ini, umat Kristen dihimbau untuk membina suasana kasih dan pengertian dalam komunitas gereja. Tindakan penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan membentuk dasar bagi kerukunan dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, Ayat Roma 14:1 menawarkan landasan moral yang kuat untuk membangun komunitas iman yang inklusif dan penuh kasih, mencerminkan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam praktek kehidupan sehari-hari.

3. Anti Kekerasan:

Sikap anti kekerasan dalam konteks moderasi beragama Kristen dapat diilustrasikan dengan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atau tindakan agresif. Ayat Alkitab yang relevan adalah: Matius 5:9 (TB) "**Berbahagialah orang yang mempraktikkan perdamaian, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.**" Ayat ini bukan hanya sekadar menyatakan perdamaian sebagai nilai, tetapi juga mengaitkannya dengan identitas spiritual, yaitu sebagai "anak-anak Allah." Ini mengindikasikan bahwa praktik perdamaian bukan hanya sebatas tindakan moral, tetapi juga merupakan ekspresi dari karakter rohaniah yang mencerminkan hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta. Dalam menerapkan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari, umat Kristen dihimbau untuk menjadi aktor perdamaian dalam segala aspek kehidupan. Ini mencakup hubungan interpersonal, keluarga, masyarakat, dan bahkan dalam lingkup global. Menjauhkan diri dari tindakan kekerasan dan mengadopsi sikap yang mempromosikan perdamaian akan membentuk identitas spiritual yang sesuai dengan ajaran Kristiani. Lebih lanjut, ayat ini memberikan dasar bagi umat Kristen untuk bersikap proaktif dalam membangun perdamaian. Tidak hanya menghindari konflik, tetapi juga aktif berusaha menjadi perantara dan penyeimbang dalam situasi yang memerlukan rekonsiliasi. Ini sesuai dengan panggilan untuk menjadi pembawa damai, sebuah peran yang diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai ungkapan cinta dan kasih terhadap sesama.

Selain itu, ayat Matius 5:9 juga mencerminkan relevansi moderasi beragama dalam konteks Kristiani. Sikap moderat dalam menanggapi ketegangan dan konflik melibatkan penolakan terhadap ekstremisme serta upaya nyata untuk mencapai kesepahaman dan harmoni. Oleh karena itu, ajaran ini tidak hanya menjadi norma moral, tetapi juga sebuah panduan hidup bagi umat Kristen untuk menjalani kehidupan sejalan dengan nilai-nilai Kristiani yang mencita-citakan perdamaian dan kesejahteraan bersama.

4. Penerimaan Terhadap Keberagaman Budaya:

Penerimaan terhadap keberagaman budaya dalam konteks moderasi beragama Kristen mencakup penghormatan terhadap perbedaan etnis, budaya, dan kebiasaan. Ayat Alkitab yang relevan adalah: Wahyu 7:9, yang menyatakan, "Kemudian aku melihat, dan lihatlah, sejumlah besar orang banyak, yang tidak dapat dihitung, dari segala bangsa dan suku bangsa, suku dan bahasa, berdiri di depan takhta dan di depan Anak Domba," memberikan gambaran visi yang indah tentang keberagaman dan persatuan di hadapan takhta Tuhan. Ayat ini membawa pesan yang kuat mengenai pentingnya menerima dan menghormati keberagaman dalam konteks komunitas Kristen. Pada awalnya ayat ini menggambarkan keberagaman yang luar biasa dari segala aspek kehidupan manusia. Visi ini menegaskan bahwa keragaman tidak hanya diakui, tetapi juga dirayakan dalam kehadiran Tuhan. Ini memberikan dasar kuat bagi umat Kristen untuk menilai dan menerima perbedaan budaya, bahasa, dan latar belakang etnis dalam kehidupan gereja. Penyebutan "Anak Domba" sebagai simbol Kristus menunjukkan bahwa keberagaman ini terwujud dalam konteks iman Kristen. Sebagai umat yang mengikuti Kristus, panggilan untuk menghormati dan menerima keberagaman menjadi bagian integral dari kesaksian iman. Ini menegaskan bahwa visi keberagaman dalam iman Kristen bukan hanya sebagai realitas sosial, tetapi juga sebagai ekspresi keselamatan dan kasih Tuhan. Ayat ini juga menciptakan landasan untuk sikap inklusif dan penerimaan dalam komunitas Kristen. Dalam menciptakan gambaran tentang orang banyak yang tidak dapat dihitung, ayat ini mengajarkan umat Kristen untuk mengakui nilai setiap individu dan kelompok, menghormati keunikan mereka, dan bersatu dalam keberagaman sebagai satu tubuh Kristus. Selain itu, Wahyu 7:9 menunjukkan relevansi moderasi beragama dalam membimbing sikap dan perilaku umat Kristen terhadap keberagaman. Sikap moderat dalam menerima dan menghormati perbedaan menjadi kunci untuk menghindari sikap ekstremisme atau intoleransi dalam komunitas iman. Dengan memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari rencana Tuhan, umat Kristen diingatkan untuk bersikap terbuka, toleran, dan menghormati dalam membangun persekutuan kristiani yang inklusif.

Oleh karena itu, Wahyu 7:9 menyiratkan panggilan penting bagi umat Kristen untuk merayakan keberagaman sebagai karunia Tuhan, mempromosikan persatuan dalam keragaman, dan menghormati setiap individu sebagai ciptaan Tuhan yang berharga. Hal ini menciptakan dasar yang kokoh bagi komunitas Kristen yang berpusat pada kasih dan persatuan dalam keanekaragaman ciptaan Tuhan. Dengan merujuk pada ayat-ayat tersebut, umat Kristen dihimbau untuk memiliki komitmen yang kuat terhadap kebangsaan, menjalani sikap toleransi, menolak kekerasan, dan menerima dengan terbuka keberagaman budaya sebagai bagian dari prinsip moderasi beragama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pandangan idealisme dalam kekristenan menciptakan landasan kuat bagi pemahaman terhadap realitas. Dalam perspektif ini, realitas dipandang dari dimensi yang lebih tinggi, yaitu dimensi rohani yang terhubung erat dengan Tuhan. Kekristenan mengajarkan bahwa pengetahuan yang benar bukan hanya berasal dari pengalaman fisik semata, tetapi juga dari pengalaman rohani yang mendalam. Hal ini sejalan dengan ajaran Kitab Suci yang menjadi sumber kebenaran mutlak bagi umat Kristen. Dengan menekankan aspek rohani, pandangan idealisme ini mengajarkan bahwa kebenaran sejati dapat dipahami melalui penghayatan spiritual yang mendalam. Selain itu, moralitas dalam kekristenan ditempatkan pada fondasi nilai-nilai dan standar kebenaran yang terkandung dalam Kitab Suci. Pandangan ini menegaskan bahwa moralitas tidak hanya ditentukan oleh keputusan pribadi atau norma sosial semata, melainkan terkait erat dengan prinsip-prinsip kebenaran yang bersumber dari ajaran agama. Dengan demikian, idealisme kekristenan membawa implikasi mendalam terhadap tindakan moral dan etika, mengajak umatnya untuk hidup sesuai dengan norma-norma kebenaran yang berasal dari ajaran Tuhan. Pentingnya memahami pandangan idealisme dalam konteks kekristenan juga tercermin dalam perbandingannya dengan pandangan filosofis lainnya. Kekristenan menekankan perbedaan mendasar antara perspektif rohani dan pemahaman filosofis konvensional. Pandangan ini menunjukkan bahwa realitas sejati tidak hanya dapat dipahami melalui akal pikiran manusia, tetapi juga melalui penghayatan spiritual yang mendalam. Untuk menganalisis pandangan idealisme dalam kekristenan secara komprehensif, diperlukan pemahaman yang kritis dan mendalam terhadap konsep teologi dan spiritualitas dalam kekristenan. Penggunaan referensi yang tepat dan terpercaya, seperti Kitab Suci, buku teologi, dan sumber filosofis yang relevan, menjadi kunci untuk membentuk analisis yang akurat dan mendalam. Dengan demikian, pemahaman terhadap idealisme kekristenan

tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menggali implikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen.

Sebagai sebuah kepercayaan filosofis, idealisme berbicara tentang dunia yang lebih besar dari pengalaman fisik. Dari penjelasan-penjelasan diatas kita dapat menggali berbagai aspek dari pandangan filosofis ini, termasuk pemikiran tentang realitas, pengetahuan, dan moralitas. Realitas tidak hanya terdiri dari benda-benda fisik, tetapi juga memiliki dimensi yang lebih besar, termasuk ide dan pikiran. Pengetahuan tidak hanya didapatkan dari pengalaman fisik, tetapi juga dari penalaran dan refleksi. Moralitas memiliki landasan yang lebih besar dari sekadar keputusan pribadi atau sosial, tetapi juga berasal dari ide-ide dan nilai-nilai yang lebih tinggi. Begitupun ketika kita dapat Memahami dengan baik pandangan idealisme dan bagaimana sebuah moderasi dapat diterapkan dalam kehidupan beragama namun dibalik semuanya. Menjaga fokus pada topik yang sedang dibahas dan memastikan argumen yang dibuat konsisten dengan pandangan idealisme. Dalam hal bermoderasi sekiranya dalam hidup ini kita juga menautkan nilai moralitas yang efisien dan sesuai dengan indikator moderasi beragama, mampu memanfaatkan keberagaman, mampu mentoleren keberagaman terutama dalam konteks Religious (agama). Hidup ber-ideologi, berprinsip seperti moderat di-sela kesenjangan sosial agama, budaya dan mampu mengendalikan situasi sara dimanapun kapanpun, dan karena memang kristus telah mengajarkan “demikian kasihilah sesamamu manusia seperti kau megasihi dirimu sendiri“

DAFTAR REFERENSI

- Aritonang, Hanna Dewi, Tiur Imeldawati, Regina B M Nainggolan, Enda Dwi Karina, Luhut Sihombing, and Damayanti Br Hombing. “The Work of Religious Extension Workers in Strengthening Religious Moderation in North Tapanuli.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 879–94.
- Brand, Paul, and Philip Yancey. *The Gift of Pain: Why We Hurt and What We Can Do about It*. Zondervan, 2020.
- Dunham, Jeremy, Iain Hamilton Grant, and Sean Watson. *Idealism: The History of a Philosophy*. Routledge, 2014.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar. Sejarah Pemikiran Kristiani*. PT. BPK Gunung Mulia, 1990.
- MILENIAL, DAKWAH BAGI GENERASI. “MATERI DAKWAH MODERASI BERAGAMA HABIB JA’FAR PADA AKUN YOUTUBE JEDA NULIS DAN RELEVANSINYA DENGAN,” n.d.
- Mubin, Ali. “Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme.” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 2 (2019).
- Musyafa’Fathoni, A B. “Idealisme Pendidikan Plato.” *Tadris STAIN Pamekasan* 5 (2010).
- "Idealism is the conclusion that the universe is an expression of intelligence and will, that the enduring substance of the world is of the nature of mind, that the material is explained by the mental".

- Lihat Herman Horne, *An Idealistic Philosophy of Education* dalam, Nelson B. Henry, *Philosophies of Education* (Illmois: University of Chicago: 1942) hal. 139
- George R. Knight, *Issue and Alternatives in Education Philosophy*, Terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan, Isu-Isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*, (Yogyakarta: Idea Press, 2004) hal. 48
- Aritonang, Hanna Dewi, Tiur Imeldawati, Regina B M Nainggolan, Enda Dwi Karina, Luhut Sihombing, and Damayanti Br Hombing. "The Work of Religious Extension Workers in Strengthening Religious Moderation in North Tapanuli." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 879–94.
- Brand, Paul, and Philip Yancey. *The Gift of Pain: Why We Hurt and What We Can Do about It*. Zondervan, 2020.
- Dunham, Jeremy, Iain Hamilton Grant, and Sean Watson. *Idealism: The History of a Philosophy*. Routledge, 2014.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar. Sejarah Pemikiran Kristiani*. PT. BPK Gunung Mulia, 1990.
- MILENIAL, DAKWAH BAGI GENERASI. "MATERI DAKWAH MODERASI BERAGAMA HABIB JA'FAR PADA AKUN YOUTUBE JEDA NULIS DAN RELEVANSINYA DENGAN," n.d.
- Mubin, Ali. "Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 2 (2019).
- Musyafa'Fathoni, A B. "Idealisme Pendidikan Plato." *Tadris STAIN Pamekasan* 5 (2010).